

Peningkatan Kehadiran dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 3 Parepare Melalui Pendekatan Restoratif dalam Pembelajaran Matematika.

Muhammad Taufiq Rosadi¹, Mas'ud², Nurmiati³

Universitas Muhammadiyah Parepare ^{1,2}, SMAN 3 Parepare³

muhammadtaufiqrosadi@gmail.com¹, umpar.masud@gmail.com²,

nurmiati.581@guru.sma.belajar.id³

Corresponding Author: Muhammad Taufiq Rosadi, E-mail: muhammadtaufiqrosadi@gmail.com

ABSTRACT

Rendahnya kehadiran siswa dalam pembelajaran matematika dapat berdampak pada keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 3 Parepare melalui penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan melibatkan 26 siswa kelas XI SMAN 3 Parepare. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator yang diamati meliputi kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, keaktifan siswa, dan hasil belajar matematika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan restoratif memberikan dampak positif terhadap seluruh indikator yang diamati. Kehadiran siswa meningkat dari 31% pada pra siklus menjadi 73% pada Siklus I dan 88% pada Siklus II. Ketepatan waktu hadir meningkat dari 37% menjadi 63% dan kemudian menjadi 91%, sedangkan keaktifan siswa meningkat dari 27% menjadi 52% dan kemudian menjadi 78%. Rata-rata hasil belajar matematika juga meningkat dari 44 pada pra siklus menjadi 58 pada Siklus I dan 75 pada Siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan restoratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif melalui dialog, refleksi, dan komitmen bersama sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar matematika. Dengan demikian, pendekatan restoratif dapat menjadi salah satu alternatif strategi yang efektif untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, guru matematika dan pihak sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pendekatan restoratif secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran guna membangun keterlibatan siswa yang lebih optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

KEYWORDS

pendekatan restoratif, kehadiran siswa, keaktifan siswa, hasil belajar matematika

ARTICLE DOI:

<https://doi.org/10.53696/venn.v5i4.496>

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, sistematis, dan kreatif peserta didik. Melalui pembelajaran matematika, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep dan prosedur penyelesaian masalah, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. [Cinta & Syutaridho \(2024\)](#), menjelaskan bahwa pembelajaran matematika memiliki peran penting dalam membangun kemampuan pemecahan masalah, penalaran, dan kemampuan berpikir siswa secara lebih sistematis. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Menurut [Ha et al. \(2024\)](#), hasil belajar merupakan gambaran tingkat penguasaan kompetensi yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar yang baik menunjukkan

bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif, sedangkan rendahnya hasil belajar dapat mengindikasikan adanya berbagai permasalahan yang memengaruhi proses belajar siswa. Selain dipengaruhi oleh kemampuan akademik, hasil belajar juga dipengaruhi oleh faktor motivasi, lingkungan belajar, keterlibatan siswa, dan kehadiran dalam pembelajaran.

Kehadiran siswa merupakan salah satu faktor yang memiliki hubungan erat dengan pencapaian hasil belajar. [Klein & Sosu \(2025\)](#), menyatakan bahwa siswa yang hadir secara teratur memiliki peluang lebih besar untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal dibandingkan siswa yang sering tidak hadir. Kehadiran yang baik memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih lengkap, berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta memahami materi yang disampaikan guru secara lebih menyeluruh. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian [Swiderski et al. \(2024\)](#), yang menunjukkan bahwa tingkat kehadiran yang tinggi berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi akademik siswa. Selain itu, [Kassarnig et al. \(2017\)](#), juga menemukan bahwa kehadiran yang konsisten memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian akademik peserta didik.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat kehadiran siswa dapat berdampak pada menurunnya hasil belajar yang diperoleh. [Swiderski et al. \(2024\)](#), menjelaskan bahwa tingginya tingkat absensi siswa cenderung berkorelasi dengan rendahnya capaian akademik peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran siswa bukan hanya berkaitan dengan partisipasi dalam pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap keberhasilan akademik yang dicapai.

Selain berkaitan dengan hasil belajar, kehadiran siswa juga berhubungan dengan keterikatan peserta didik terhadap lingkungan sekolah. [Hasanah et al. \(2020\)](#) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekolah cenderung menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih baik dan memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang memiliki keterikatan terhadap sekolah. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kehadiran siswa perlu dilakukan melalui pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aturan dan hukuman, tetapi juga memperhatikan hubungan sosial serta kondisi psikologis peserta didik.

Permasalahan kehadiran siswa masih menjadi tantangan yang dihadapi oleh berbagai sekolah, termasuk dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMAN 3 Parepare, tingkat kehadiran siswa selama mengikuti pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Selain itu, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menyebabkan banyak siswa tidak mengikuti materi pembelajaran secara utuh sehingga mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang terdaftar pada kelas XI, hanya sebagian siswa yang hadir secara konsisten selama proses pembelajaran matematika berlangsung. Rendahnya tingkat kehadiran menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan secara optimal karena banyak siswa tertinggal materi pelajaran. Selain itu, siswa yang sering tidak hadir cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kehadiran siswa perlu mendapatkan perhatian sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan restoratif (*restorative practices*). Menurut [Lodi et al. \(2022\)](#), pendekatan restoratif merupakan pendekatan yang berfokus pada pembangunan hubungan yang positif, dialog, refleksi, tanggung jawab, dan pemulihan perilaku melalui keterlibatan aktif seluruh pihak yang terkait. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemberian hukuman terhadap perilaku yang dianggap

bermasalah, tetapi juga membantu peserta didik memahami dampak dari perilaku yang dilakukan serta mendorong mereka untuk bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil.

[Procter-Legg \(2025\)](#) menjelaskan bahwa pendekatan restoratif berakar pada konsep *restorative justice* yang menekankan penyelesaian masalah melalui komunikasi, tanggung jawab, dan pemulihan hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan restoratif digunakan untuk membangun hubungan yang lebih positif antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan restoratif juga mulai dipandang sebagai salah satu alternatif dalam membangun lingkungan belajar yang lebih positif. [Lubis et al. \(2025\)](#) menjelaskan bahwa disiplin restoratif berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman serta mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, [Erdhiyanto, \(2024\)](#) menyatakan bahwa pendekatan restoratif dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis melalui dialog, refleksi, dan penyelesaian masalah secara konstruktif.

[Moran et al. \(2024\)](#) menjelaskan bahwa praktik restoratif mampu membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Melalui dialog dan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi sekaligus menyusun langkah perbaikan yang dapat dilakukan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap sekolah dan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan restoratif memberikan dampak positif terhadap perilaku dan keterlibatan siswa di sekolah. [Lodi et al. \(2022\)](#) melaporkan bahwa praktik restoratif mampu meningkatkan hubungan sosial serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. [Mas-expósito et al. \(2022\)](#) menemukan bahwa pendekatan restoratif berkontribusi terhadap peningkatan iklim sekolah dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. [Gregory et al. \(2024\)](#) juga menjelaskan bahwa siswa yang memperoleh pengalaman restoratif di sekolah menunjukkan persepsi yang lebih positif terhadap lingkungan belajar serta memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap sekolah.

Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan restoratif dapat memberikan dampak terhadap peningkatan kehadiran siswa di sekolah. [Nisa et al. \(2026\)](#) melaporkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan restoratif menunjukkan peningkatan kehadiran siswa, berkurangnya pelanggaran disiplin, serta meningkatnya pencapaian akademik peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh [Sari & Mahfudloh, \(2026\)](#) yang menunjukkan bahwa praktik restoratif berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran dan terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas pendekatan restoratif dalam meningkatkan iklim sekolah, keterlibatan siswa, dan perilaku belajar peserta didik, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada aspek disiplin, perilaku siswa, dan iklim sekolah secara umum, sedangkan kajian yang menghubungkan pendekatan restoratif dengan peningkatan kehadiran dan hasil belajar matematika masih belum banyak dilakukan ([Lodi et al., 2022](#); [Moran et al., 2024](#)).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 3 Parepare melalui penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi

guru dalam mengatasi permasalahan kehadiran siswa sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar matematika peserta didik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut [Via dan Afrom \(2024\)](#), PTK merupakan suatu bentuk penelitian tindakan yang dilaksanakan untuk memperbaiki kualitas praktik pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut, [Wardani et al. \(2019\)](#) menyatakan bahwa PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan secara sistematis. Dengan demikian, PTK digunakan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Desain penelitian yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Tahapan penelitian tersebut berlangsung secara berulang hingga indikator keberhasilan yang ditetapkan dapat tercapai. Desain penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Model PTK Kemmis & Taggart

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri atas modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen observasi, instrumen tes hasil belajar, serta perangkat lain yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan restoratif sebagai strategi untuk meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang telah disusun. Pendekatan restoratif diterapkan melalui kegiatan dialog, refleksi, komunikasi yang positif antara guru dan siswa, serta penyusunan komitmen bersama untuk meningkatkan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dalam mengikuti pembelajaran, mendiskusikan dampaknya terhadap proses belajar, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Pada Siklus II, tindakan difokuskan pada penguatan komitmen yang telah disepakati pada siklus sebelumnya serta pemberian penguatan positif terhadap perubahan perilaku yang ditunjukkan siswa.

Tahap pengamatan dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengamati kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, keaktifan siswa selama pembelajaran, serta keterlaksanaan pendekatan restoratif yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa daftar hadir, hasil pekerjaan siswa, hasil evaluasi pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan penelitian sebagai data pendukung.

Tahap refleksi dilakukan setelah seluruh kegiatan tindakan dan observasi pada setiap siklus selesai dilaksanakan. Pada tahap ini, peneliti menganalisis hasil tindakan yang telah dilakukan, mengidentifikasi berbagai hambatan yang masih ditemukan selama proses pembelajaran, serta mengevaluasi tingkat ketercapaian indikator keberhasilan penelitian. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan tindakan pada siklus berikutnya agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi kehadiran siswa, lembar observasi ketepatan waktu hadir, lembar observasi keaktifan siswa, tes hasil belajar matematika, dan dokumentasi kegiatan penelitian. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa pada setiap akhir siklus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar matematika siswa pada akhir setiap siklus. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, dan keaktifan siswa dianalisis menggunakan persentase, sedangkan hasil belajar matematika dianalisis menggunakan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada setiap akhir siklus. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan untuk menentukan tingkat keberhasilan tindakan yang diberikan.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila indikator yang diamati mencapai target yang telah ditetapkan.. Indikator keberhasilan pada aspek hasil belajar ditetapkan apabila rata-rata nilai siswa mencapai ≥ 70 . Penetapan nilai tersebut didasarkan pada kategori interpretasi nilai rata-rata kompetensi peserta didik menurut [Sudijono \(2011\)](#), yang mengelompokkan rentang nilai 66–79 ke dalam kategori baik. Oleh karena itu, rata-rata nilai 70 dipandang telah menunjukkan tingkat penguasaan materi yang baik setelah penerapan tindakan. Adapun indikator keberhasilan penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut

TABEL 1. Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Target
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	$\geq 70\%$
2	Siswa datang tepat waktu	$\geq 70\%$
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran	$\geq 70\%$
4	Rata-rata hasil belajar matematika	≥ 70

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Mei, semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026 di SMAN 3 Parepare dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa kelas XI. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan pendekatan restoratif (*restorative practices*) dalam pembelajaran matematika. Pendekatan restoratif diterapkan melalui kegiatan dialog, refleksi,

komunikasi positif antara guru dan siswa, serta penyusunan komitmen bersama untuk meningkatkan kehadiran dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

1. *Pra Siklus*

Sebelum tindakan diberikan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, keaktifan siswa, dan hasil belajar matematika. Observasi awal dilakukan sebagai dasar dalam menentukan tindakan yang akan diberikan pada proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat kehadiran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika masih tergolong rendah. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh siswa juga masih berada di bawah target yang diharapkan. Hasil observasi pra siklus disajikan pada Tabel 2.

TABEL 2. Hasil Observasi Pra Siklus

No	Indikator	Pra Siklus	Target
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	31%	$\geq 70\%$
2	Siswa datang tepat waktu	37%	$\geq 70\%$
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran	27%	$\geq 70\%$
4	Rata-rata hasil belajar matematika	44	≥ 70

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa seluruh indikator masih berada di bawah target keberhasilan yang telah ditetapkan. Kehadiran siswa hanya mencapai 31%, ketepatan waktu hadir sebesar 37%, dan keaktifan siswa sebesar 27%. Selain itu, rata-rata hasil belajar matematika siswa hanya mencapai 44. Rendahnya capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika.

2. *Siklus I*

Pada Siklus I, guru menerapkan pendekatan restoratif melalui kegiatan dialog dan refleksi bersama siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya kehadiran dan keterlibatan dalam pembelajaran matematika. Selanjutnya, siswa diajak merefleksikan dampak ketidakhadiran terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh. Pada akhir kegiatan, guru dan siswa menyusun komitmen bersama untuk meningkatkan kehadiran, ketepatan waktu hadir, dan partisipasi dalam pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat maupun kendala yang dihadapi. Selain itu, guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi dan tes pada Siklus I disajikan pada Tabel 3.

TABEL 3. Hasil Siklus I

No.	Indikator	Pra Siklus	Siklus I
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	31%	73%
2	Siswa datang tepat waktu	37%	63%
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran	27%	52%
4	Rata-rata hasil belajar matematika	44	58

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator mengalami peningkatan dibandingkan kondisi pra siklus. Kehadiran siswa meningkat dari 31% menjadi 73%, ketepatan waktu hadir meningkat dari 37% menjadi 63%, dan keaktifan siswa meningkat dari 27% menjadi 52%. Selain itu, rata-rata hasil belajar matematika meningkat dari 44 menjadi 58.

Meskipun terjadi peningkatan pada seluruh indikator, beberapa indikator masih belum mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan. Keaktifan siswa masih berada pada angka 52%, sedangkan rata-rata hasil belajar masih mencapai 58. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan melakukan beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum terbiasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mempertahankan komitmen kehadiran yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan penguatan terhadap komitmen yang telah dibangun pada Siklus I.

3. Siklus II

Pada Pelaksanaan tindakan pada Siklus II difokuskan pada penguatan komitmen belajar yang telah disepakati sebelumnya. Guru melakukan refleksi singkat pada awal pembelajaran, memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku, serta memfasilitasi diskusi untuk mencari solusi terhadap hambatan yang masih dihadapi siswa dalam menjaga kehadiran dan keterlibatan belajar.

Selain itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perkembangan yang telah dicapai selama mengikuti pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar yang dijalani. Hasil observasi dan tes pada Siklus II disajikan pada Tabel 4.

TABEL 4. Hasil Siklus II

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	73%	88%
2	Siswa datang tepat waktu	63%	91%
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran	52%	78%
4	Rata-rata hasil belajar matematika	58	75

Berdasarkan Tabel 4, seluruh indikator kembali mengalami peningkatan dibandingkan Siklus I. Kehadiran siswa meningkat menjadi 88%, ketepatan waktu hadir meningkat menjadi 91%, dan keaktifan siswa meningkat menjadi 78%. Selain itu, rata-rata hasil belajar matematika meningkat dari 58 menjadi 75.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada Siklus II berjalan dengan baik. Seluruh indikator keberhasilan penelitian telah mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

4. Rekapitulasi Tiap Siklus

Untuk melihat perkembangan seluruh indikator dari pra siklus hingga Siklus II, hasil penelitian disajikan pada Tabel 5.

TABEL 5. Rekapitulasi Hasil Penelitian

No.	Indikator	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Kehadiran siswa dalam pembelajaran	31%	73%	88%
2	Siswa datang tepat waktu	37%	63%	91%
3	Keaktifan siswa selama pembelajaran	27%	52%	78%
4	Rata-rata hasil belajar matematika	44	58	75

Berdasarkan Tabel 5, seluruh indikator mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari pra siklus hingga Siklus II. Kehadiran siswa meningkat dari 31% menjadi 88%, ketepatan waktu hadir meningkat dari 37% menjadi 91%, keaktifan siswa meningkat dari 27% menjadi 78%, dan rata-rata

hasil belajar meningkat dari 44 menjadi 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan restoratif memberikan dampak positif terhadap proses maupun hasil pembelajaran matematika.

Peningkatan kehadiran siswa menunjukkan bahwa pendekatan restoratif mampu membantu siswa membangun kesadaran mengenai pentingnya mengikuti pembelajaran secara teratur. Melalui kegiatan dialog dan refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dampak ketidakhadiran terhadap proses belajar yang mereka jalani. Menurut [Lodi et al. \(2022\)](#), pendekatan restoratif menekankan pembangunan hubungan yang positif melalui dialog, refleksi, dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan keterikatan siswa terhadap sekolah sehingga mendorong peningkatan kehadiran peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Gregory et al. \(2024\)](#) yang menunjukkan bahwa praktik restoratif mampu meningkatkan persepsi positif siswa terhadap lingkungan sekolah dan memperkuat keterikatan mereka terhadap sekolah. Temuan tersebut juga didukung oleh Daily et al. (2020) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki hubungan positif dengan lingkungan sekolah cenderung menunjukkan tingkat kehadiran yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang memiliki keterikatan terhadap sekolah.

Selain meningkatkan kehadiran siswa, pendekatan restoratif juga berdampak pada peningkatan ketepatan waktu hadir dan keaktifan siswa selama pembelajaran. Ketepatan waktu hadir meningkat dari 37% menjadi 91%, sedangkan keaktifan siswa meningkat dari 27% menjadi 78%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang diikuti. Melalui pendekatan restoratif, siswa tidak hanya diarahkan untuk mematuhi aturan sekolah, tetapi juga diajak memahami alasan pentingnya kehadiran dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian [Mas-Expósito et al. \(2022\)](#) yang menyatakan bahwa pendekatan restoratif berkontribusi terhadap peningkatan iklim sekolah dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. [Moran et al. \(2024\)](#) juga menjelaskan bahwa praktik restoratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Indonesia, [Rahmawati \(2025\)](#) menjelaskan bahwa disiplin restoratif dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembentukan hubungan yang lebih baik antara guru dan peserta didik. Sementara itu, [Erdhiyanto dan Tamin \(2024\)](#) menyatakan bahwa pendekatan restoratif dapat membantu membangun hubungan sosial yang lebih harmonis melalui dialog, refleksi, dan penyelesaian masalah secara konstruktif.

Peningkatan kehadiran, ketepatan waktu hadir, dan keaktifan siswa dalam penelitian ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 44 pada pra siklus menjadi 75 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kehadiran dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, semakin baik pula hasil belajar yang diperoleh. Siswa yang hadir secara teratur memiliki kesempatan lebih besar untuk mengikuti proses pembelajaran secara utuh sehingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [Kassarnig et al. \(2017\)](#) yang menemukan bahwa kehadiran siswa memiliki hubungan yang kuat dengan pencapaian akademik. Penelitian [Klein \(2025\)](#) juga menunjukkan bahwa tingkat kehadiran yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar dan keberhasilan akademik peserta didik. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai dampak dari meningkatnya kehadiran dan keterlibatan siswa setelah penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan restoratif mampu meningkatkan kehadiran siswa, ketepatan waktu hadir, keaktifan siswa, dan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN 3 Parepare. Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan restoratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik, serta mendukung peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu, pendekatan restoratif dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mengatasi permasalahan kehadiran siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah.

D. Kesimpulan

Penerapan pendekatan restoratif dalam pembelajaran matematika terbukti dapat meningkatkan kehadiran dan hasil belajar siswa kelas XI SMAN 3 Parepare. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya persentase kehadiran siswa dari 31% pada pra siklus menjadi 88% pada Siklus II, ketepatan waktu hadir dari 37% menjadi 91%, keaktifan siswa dari 27% menjadi 78%, serta rata-rata hasil belajar dari 44 menjadi 75. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan restoratif memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar matematika. Dengan demikian, pendekatan restoratif dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang lebih positif dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika.

Daftar Pustaka

- Cinta, A. C., & Syutaridho. (2024). Pengembangan LKPD Matematika dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning Pada Kelas V SD Amanda. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 8(1), 51–66. <https://jurnal.umpalembang.ac.id/jpmatematika/article/download/8810/4252>
- Daily, S. M., Mann, M. J., Kristjansson, A. L., Smith, M. L., & Zullig, K. J. (2020). School climate and academic achievement: The mediating role of school connectedness. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6755. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186755>
- Erdhiyanto, T., & AR, Z. T. (2024). Peran Restorative Justice Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Di Sekolah. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 9(2), 1–23. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i2.464>
- Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). Adolescent exposure to restorative practices and their perceptions of support, structure, and bullying in the school climate. *AERA Open*, 10, 1–18. <https://doi.org/10.1177/23328584241288525>
- Ha, W., Ma, L., Cao, Y., Feng, Q., & Bu, S. (2024). The effects of class attendance on academic performance: Evidence from synchronous courses during Covid-19 at a Chinese research university, *International Journal of Educational Development*. *International Journal of Educational Development*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0738059323002286>
- Hasanah, A., Rusli, R., & Rachmah, D. N. (2020). Hubungan Antara Keterikatan Peserta Didik Dengan Prestasi Akademik Pada Peserta Didik Di Sman 2 Kandangan. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 143. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2018.10.022>

- Kassarnig, V., Bjerre-Nielsen, A., Mones, E., Lehmann, S., & Lassen, D. D. (2017). Class attendance, peer similarity, and academic performance in a large field study. *PLOS ONE*, 12(11), e0187078. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0187078>
- Klein, M., & Sosu, E. (2025). School absences, academic achievement, and adolescents' post-school destinations. *Oxford Review of Education*, 51(3), 339–356. <https://doi.org/10.1080/03054985.2024.2308520>
- Lodi, E., Perrella, L., Lepri, G. L., Scarpa, M. L., & Patrizi, P. (2022). Use of restorative justice and restorative practices at school: A systematic literature review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(1), 96. <https://doi.org/10.3390/ijerph19010096>
- Lubis, N. S., As, D. L., Hermayani, D., & Aribah, B. (2025). Dampak Program Disiplin Restoratif Terhadap Hasil the Impact of Restorative Discipline Program on Student. (November). <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn>
- Mas-Expósito, L., Amador-Campos, J. A., & Gómez-Benito, J. (2022). Implementation of whole-school restorative approaches to promote school climate: A systematic review. *Education Sciences*, 12(3), 187. <https://doi.org/10.3390/educsci12030187>
- Moran, E., Sloan, S., Walsh, E., & Taylor, L. (2024). Exploring restorative practices: Teachers' experiences with early adolescents in mainstream school settings. *International Journal of Educational Research Open*, 6, 100323. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100323>
- Nisa, C., Luthfillah, A. K., & Qomaruddin. (2026). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 18(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.99534/x1bttht67>
- Procter-Legg, T. (2025). Restorative practice and young people with special educational needs and disabilities: a scoping study. *Disability and Society*, 40(12), 3463–3486. <https://doi.org/10.1080/09687599.2025.2489363>
- Rahmawati. (2025). Dampak program disiplin restoratif terhadap pembelajaran siswa. *Jurnal Inovasi Cendekia Nusantara*, 2(4), 112–120.
- Sari, R. N., & Mahfudloh, R. I. (2026). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis pendekatan restoratif dalam penanganan kedisiplinan siswa. 11(2), 2112–2123. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1991> ABSTRACT
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Swiderski, T., Fuller, S. C., & Bastian, K. C. (2024). The relationship between student attendance and achievement, pre- and post-COVID. *Journal of Educational Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26300/t1dp-tn53>
- Via, S., & Afrom, I. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Tari Melalui Pengembangan Gerak Tari Kreasi di Kelas VIII SMPN Satu Atap 1 Sepang Tahun Ajaran 2022/2023. *Tambuleng*. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i1.10994>
- Wardani, O. P., Turahmat, T., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L. N., Arsanti, M., Maharani, H. R., Basir, M., & Wijayanti, D. (2019). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru-Guru SD di Desa Geneng Kabupaten Jepara. *Indonesian Journal of Community Services*. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.116-125>